

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan dialami sebanyak 75 % mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga. Kecemasan merupakan salah satu gejala dari masalah psikososial. Berdasarkan studi pendahuluan permasalahan diatas 56,4% disebabkan karena koping kurang baik dan sebanyak 49,1% disebabkan karena manajemen waktu yang kurang baik. Penyebab lainnya yaitu tugas terlalu banyak sebesar 34,5 %, jadwal *reschedule* serta beban sks yang berat dengan presentase yang kecil yang menyebabkan mahasiswa mengalami kelelahan fisik maupun psikologis. Kecemasan yang dialami mahasiswa keperawatan UNAIR adalah kecemasan sedang hal ini ditunjukkan melalui studi pendahuluan yang diukur menggunakan skala SRAS (*Self-Rating Anxiety Scale*). Hasil studi pendahuluan mengatakan bahwa mahasiswa fakultas keperawatan tidak menganggap masalah kecemasan yang berlanjut kepada stress fisik dan psikologis menjadi hal yang harus segera diatasi, mereka menganggap masalah tersebut menjadi hal yang wajar terjadi. Fenomena tersebut menggambarkan kesadaran mahasiswa keperawatan terhadap kesehatan psikososial masih rendah (Ormel, Cuijpers, Jorm, & Schoevers, 2020).

Dampak yang dirasakan mahasiswa akibat permasalahan diatas meliputi pusing, diare, asam lambung meningkat, dan sariawan (Benner, Margaret P, 1993). Dampak lainnya seperti tugas kuliah yang selesai namun tidak maksimal dalam mengerjakan sebesar 92,3 % serta tugas kuliah yang tidak selesai sebesar 13,5 %. Sebagian besar dari mahasiswa tersebut membiarkan masalah tersebut terjadi meskipun mereka

mengetahui bahwa masalah psikososial berdampak kepada kesehatan tubuh secara umum dan produktifitas (Kulygina & Loginov, 2015).

Sebanyak 35 juta orang menderita depresi, 60 juta orang menderita bipolar, 21 juta orang menderita *skizofrenia*, serta 47,5 juta orang menderita dimensia (WHO, 2016). Prevalensi gangguan mental berat penduduk Indonesia 1,7% dan gangguan mental emosional mencapai sekitar 6.1% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 9,8% pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018). Penelitian mengenai gambaran tingkat stres mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2012, menunjukkan bahwa 35 mahasiswa (35%) mengalami stres ringan, 61 mahasiswa (61%) mengalami stres sedang, dan 4 mahasiswa (4%) mengalami stres tinggi. Lebih dari 19 juta penduduk usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional. (WHO, 2010) menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 – 1,8% per 100.000 jiwa.

Dampak masalah psikososial yang luas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya produktifitas, hal ini menjadi perhatian yang perlu diatasi melalui upaya preventif. Pencegahan sekunder atau preventif ditujukan kepada anggota masyarakat yang mengalami masalah psikososial (risiko gangguan jiwa) (Maramis, W.F, 1994). Tujuan pelayanan ini menurunkan angka kejadian gangguan jiwa. Target pelayanan adalah anggota mahasiswa yang berisiko atau memperlihatkan tanda masalah psikososial dan gangguan jiwa (Maramis, W.F, 1994).

Skrining dilakukan sebagai upaya pencegahan sekunder pada mahasiswa keperawatan yang memperlihatkan tanda masalah psikososial dan gangguan jiwa

(Maramis, W.F, 1994). Skrining digunakan sebagai deteksi dini masalah kesehatan. Hal ini sesuai dengan program pemerintah dengan adanya konselor kesehatan dan skrining (Prince, 2015). Namun upaya tersebut belum menunjukkan hasil maksimal, karena kepedulian kesehatan mental yang rendah, termasuk proses skrining yang tidak dapat sejalan dengan keadaan masyarakat, kurangnya sumberdaya manusia, dan fasilitas kesehatan yang tersedia (Andriyani & Semarang, 2017).

Kesadaran diri rendah berkaitan dengan ketidaksinambungan perkembangan yang muncul dengan tekanan kehidupan yang terjadi, kualitas interaksi sosial tertentu, seperti hubungan yang rumit dengan orang tua, dan transisi sekolah atau lingkungan yang memberikan dampak pada penyesuaian diri (Chen, Mechanic, & Hansell, 1998); (Yee & Flanagan, (1985); (Ryan & Kuczkowski (1994); dan (Lord, Eccles, & McCarthy, 1994)). Kondisi kesadaran diri yang rendah perlu diperbaiki agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Mualwi, 2018). Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga terkait masalah psikososial yang tinggi dibuktikan dengan studi pendahuluan oleh peneliti, sehingga perlu penanganan terkait masalah tersebut.

Kesadaran diri dipengaruhi oleh faktor demografi, diantaranya jenis kelamin, pendidikan, usia, dan riwayat penyakit sebelumnya. (Lisnaifahsya, 2018). Faktor karakteristik psikologis mempengaruhi keberanian untuk melakukan skrining maupun pengobatan, faktor sosial budaya yang terdiri dari interaksi sosial dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesadaran dalam melakukan skrining, semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain semakin banyak pengalaman dan kebiasaan bersosialisasi dengan baik. Pengaruh sosial budaya ini

mempengaruhi persepsi dan kepercayaan seseorang terhadap masalah gangguan mental. Faktor tersebut sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yaitu suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat, perilaku sehat tersebut dapat berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan. *Health belief model* ini sering digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif.

Kegunaan kesadaran diri untuk seseorang antara lain, meningkatkan prestasi akademik dan produktivitas kerja, mengelola diri sendiri, mengatur tujuan hidup dengan baik dan memilih karir yang pantas, mengatasi stres dengan baik, memahami diri perbedaan diri sendiri dan orang lain serta dapat mengembangkan *skill* interpersonal (Kalaiyarasan & Solomon, 2016). Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap kesadaran diri pada mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining masalah psikososial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kesadaran diri mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam melakukan skrining masalah psikososial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kesadaran diri mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam melakukan skrining masalah psikososial.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Menganalisis hubungan parsial pengetahuan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
2. Menganalisis hubungan parsial interaksi sosial dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
3. Menganalisis hubungan parsial dukungan keluarga dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
4. Menganalisis hubungan parsial kerentanan yang dirasakan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
5. Menganalisis hubungan parsial keparahan yang dirasakan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
6. Menganalisis hubungan parsial manfaat yang dirasakan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
7. Menganalisis hubungan parsial hambatan yang dirasakan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
8. Menganalisis hubungan parsial kepercayaan diri yang dirasakan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.
9. Menganalisis hubungan simultan pengetahuan, interaksi sosial, dukungan keluarga, kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan dan kepercayaan diri dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa dan komunitas mengenai faktor

yang menghambat atau mendorong dalam melakukan skrining psikososial yang terkait dengan kesadaran mahasiswa kesehatan dalam melakukan skrining psikososial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam program penyuluhan untuk mengajak masyarakat lebih *aware* terhadap kesehatan mental.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pendukung dalam pembelajaran di keperawatan jiwa dan komunitas yang berhubungan dengan peningkatan kesadaran diri mahasiswa terhadap skrining psikososial.

3. Bagi responden penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi responden dalam meningkatkan pengetahuan mengenai masalah psikososial dan skrining psikososial.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pertimbangan penyusunan penelitian yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kesadaran diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan skrining psikososial.